BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Berdasarkan data yang di dapatkan dari lokasi penelitian di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar, melalui tahap yang diperoleh dari hasil interview/wawancara dan observasi. Bahwa proses pembentukan karakter merupakan proses penanaman kepribadian yang baik ke dalam jiwa seseorang, sehingga sikap tersebut dapat menyatu pada dirinya yang tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pemebentukan karakter disini adalah berperilaku baik, sopan dan santun kepada sesama, yang lebih tua, dan alam sekitar. Proses pembentukan karakter di mulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlaq terpuji, kemudian pemeberian suri tauladan (contoh) bagi siswanya dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan.

Secara teoritis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar diberikan melalui materi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara aplikatif pembentukan karakter itu sendiri melalui kegiatan dan perilaku keagamaan yang di terapkan setiap harinya. Jadi dengan pembiasaan seperti itu akan terbentuklah karakter yang baik pada diri siswa itu. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

membentuk karakter siswa di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar dilakukan dengan adat pembiasaan kepada siswanya yang di terapkan seperti membiasakan mengucap salam sebelum memasuki ruangan, membaca dan menghafal Al-Qur'an, selalu berperilaku yang baik dan sopan kepada semua orang, kemudian sholat berjamaah dan sebagainya.

> Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah atau tanpa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar di banding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami ralita kehidpan ini.[1]

Menurut Nawawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa mendidik melalui kebiasaan perlu di terapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh mengucapkan salam, membaca basmalah ketika melalui satu pekerjaan, dan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan hendakanya dilakukan secara kontinu dalam artian dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: a). kebiasaan yang bersifat otomatis, b). kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat dan tujuannya.[2]

---

[1]Aat Syafaa, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2008), hal.44.

[2]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.198.

Metode pembiasaan seperti itu sangat bagus dan bermanfaat untuk di terapkan dalam proses pembentukan karakter yang dirasakan oleh sekolah dan para guru. Dengan pembiasaan yang baik maka terciptalah kepribadian yang baik pula pada diri siswa. Selain pemberian adat kebiasaan karena guru juga menjadi senter atau panutan bagi siswanya, maka gurupun turut memberikan contoh atau suri tauladan dalam berperilaku.

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *siddiq, amanah, tabligh dan fathonah.* Pribadi seperti diteladankan oleh Rasulullah SAW itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontohkan segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.[3]

Teladan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam pembelajaran sesuatu kepada anak, pada intinya kita harus menyetarakan tiga unsur, yaitu hati, telinga, dan mata. Ketika guru atau orang tua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata.

---

[3] *Ibid..*,hal.198

Ada peribahasa, “ *Guru kencing berdiri murid kencing berlari* ”. Menurut ilmu kejiwaan, memang masuk akal. Karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru, apa yang diamati anak akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang dihormatinya.[4]

Sedangkan menurut Hamdani dan Fuad pemberian contoh teladan yang baik (uswatun hasanah) terhadap anak didik, terutama mereka yang belum mampu berfikir kritis, dapat dipengaruhi pola-tingkah laku mereka dalam pembuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai moral. Kultural dan ilmu penngetahuan akan memperoleh metode ini, terutama dalam pendidikan akhlaq dan agama serta sikap mental anak didik.[5]

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang dominan diantara cara agar guru bisa membentuk karakter peserta didik yaitu dengan harus bisa mencerminkan atau mencontohkan nilai-nilai akhlaq yang di contohkan oleh Rasulullah melalui Al-Qur’an dan Hadist sebagaimana yang di ajarkannya. Dengan kata lain meskipun karakter peserta didik yang berbeda-beda maka dengan pencerminan nilai-nilai akhlaq yang sama, peserta didik ikut dengan sendirinya melalui bimbingan dan pengalaman.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar –mengajar maupun diluar pelajaran. Pada

---

[4] *Ibid*., hal 42

[5]Hamdan Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidika Agama Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 182.

penerapannya strategi pada pembentukan karakter itu diterapkan dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampunya, diantaranya adalah guru melakukan pendekatan kepada siswa, mengajak siswa untuk sharing dengan berbagai masalah yang dialaminya, pemberian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan wadah atau kegiatan bagi siswa, yang tentunya dapat mengasah kemampuan berbagai hal ataupun bidang.

Adapun media yang di gunakan oleh Bapak/Ibu guru di SMP Alam Al-Ghifari tidak terlalu banyak. Beliau menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti menggunakan IT, tidak jarang juga menggunakan media buku atau Al-Qur'an penerjemah, buku-buku pendukung, praktik langsung ke lapangan, dan menganalisa permaslahan yang dialami, sehingga dengan itu semua bisa lebih memahami dengan baik, dan lebih tertarik mengikuti pelajaran dan kegiatan dalam pembentukan karakter.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI sudah berusaha memaksimalkan mengerahkan dan membina siswanya untuk mengmalkan dan memberikan contoh kepada siswanya untuk pembentukan karakter itu melalui beberapa startegi dan media, dapat kita lihat bahwa peran guru PAI di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar sudah cukup berhasil walau beliau hanya meneruskan program-program guru PAI sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan menerapkan itu semua, peserta didik dapat berubah menjadi pribadi yang baik, taat pada agama, pada aturan menjadi pribadi yag sopan, ramah terhadap guru, orang tua dan lingkungan sekitar.

B. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

1. Hal-hal yang Mendukung

Dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar tidak terlepas dari hal-hal yang mendukung atau pun menghambat dalam proses itu. Adapun Pendukung nya yaitu:

a. Mayoritas siswanya beragama Islam

SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar merupakan dari lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama, jadi sudah tidak dapat diragukan lagi atau dipastikan bahwa siswa yang berada dilingkungan sekolah adalah beragama Islam. Sehingga dapat mempermudah peran guru PAI dalam menerapkan proses pembentukan karakter di sekolah tersebut.

b. Dukungan dari semua pihak

Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa harus di dukung oleh semua pihak, terutama mulai dari guru PAI sendiri, kepala sekolah, siswa-siswi, wali murid, lingkungan sekolah maupun kepribadian siswa.

Tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik secara baik maupun secara perorangan maupun kelompok social. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab memerintahkan yang ma’ruf

dan mencegah yang mungkar.[6] Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...(٧١)

Artinya :"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar".[7]

Dengan adanya kerja sama yang konsusif antara orang tua, sekolah, guru dan masyarakat nantinya akan terwujud kontrol pendidikan yang baik. Iini lah yang akan menghasilkan siswa-siswi yang berakhlakul karimah, yang nantinya selain bisa membanggakan orang tua dan guru, juga masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.

c. Antusias siswa

Dalam pembentukan karakter di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar antusias para siswanya sangat bangus, bisa di lihat dari antusias para siswanya yaitu mereka selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, karena jika tidak ada dukungan dan antusias atau kesungguhan dari siswanya maka kepribadian siswa akan sasah untu di bentuk.

Ada langkah-langkah dan adab yang perlu di perhatikan dan di terapkan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu:

---

[6] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan ....,* hal. 69-70

[7] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* …, hal. 266

1. Menguatkan niat untuk menuntut ilmu
2. Mempersiapkan perlengkapan belajar
3. Memperhatikan guru atau pendidik ketika menerangkan
4. Bersungguh-sungguh dan antusias dalam menuntut ilmu
5. Menghindarkan diri dari sifat dan perbuatan tercela
6. Melaksanakan tugas yang di berikan guru atau pendidik
7. Belajar dengan sungguh-sungguh dan tawadlu'.[8]

Sementara itu menurut Asma' Hasan Fahmi sebagaiman diikuti oleh Ramayulis mengemukakan etika yang harus di ketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dapat belajar dengan baik dan dapat keridhoan dari Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Peseta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya di tujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu
4. Setiapa pendidik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah.[9]

d. Media pembelajaran yang tepat

Media pun turut mendukung, dengan penggunaan media yang tepat maka akan meningkatkan antusias siswa dalam pembentukan karakter ataupun kepribadian.

---

[8]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2005), hal.164

[9]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*…., hal.118

Dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif tersebut, media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan sangat penting. Sebab media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya media dapat mempercepat proses pembelajaran siswa karena dapat membuat pemahaman siswa lebih cepat pula.[10]

Ditinjau dari pandangan yang dinamis, media merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dalam menggunakan media hendaknya diperhatikan agar media itu tidak menghambat pencapaian tujuan. Pendidik hendaknya dapat memilih media mana yang tepat, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.[11]

2. Hal-hal yang Menghambat

Pada penerapannya, peran guru PAI dalam membentuk karakter di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar, tidak semudah yang dibayangkan, pasti selalu ada hal-hal yang menghambat. Adapun yang menghambat adalah:

a. Perkembangan IT

Dengan adanya dampak dari perkembangan zaman atau kemajuan teknologi maka guru menjadi suslit dalam mengontrol peserta didik. Teknologi yang semakin maju di era globalisasi ini

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan…,* hal.202
[11] Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal.128

tidak jarang akan membawa dampak negative terhadap perkembangan siswa, hal ini sangatlah memprihatinkan jika dibiarkan terus menerus dan tanpa pengawasan ketat dari orang tua dan guru sebagai pengganti orang tua disekolah.

b. Pengaruh dari lingkungan (pergaulan)

Lingkungan pergaulan turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi anak, karena perkembangan jiwa siswa atau anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnnya. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab atas kedewasaan anak didik, namun meupakan factor yang sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang di sadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.[12]

c. Kurangnya ketanaga-kerjaan

Dengan kurangnya ketenaga kerjaan mapel PAI di SMP Alam Al- Ghifari Kota Blitar, ini menjadi hambatan yang juga dominan dalam pembentukan karakter. Karena dengan kurangnya ketenaga kerjaan terdapat kesulitan tersendiri untuk menghadapi siswa yang relatif banyak dalam satu sekolahan.

d. Kurangnya Ketertarikan siswa

Dengan kurangnya ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, apabila metode yang disampaikan oleh guru pada siswa

[12]Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 177

kurang tepat maka siswa akan menjadi bosan, mengantuk, dan bahkan terkadang meremehkan.

Minat atau ketertarikan siswa terhadap pelajaran sangat dipengaruhi proses dan dan hasil belajar. Apabila seseorang tidak berminat atau tertarik untuk mempelajari sesuatu, maka ia tidak dapat di harapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.[13]

Meneurut Poedjosoebroto sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa agar pendidikan agama dapat berhasil dengan baik maka minat dan perhatian anak tidak boleh diabaikan. Untuk itu guru agama harus mengusahakan:

1). Agar pelajaran agama disusun sedemikian rupa, sehingga dapat ditangkap dengan pnuh perhatian oleh anak.
2). Agar murid mempunyai minat pada pelajaran agama, pelajaran itu harus disajikan sesedapnya bagi mereka.[14]

C. Dampak Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Adapun dampak yang dirasakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar yaitu dapat memberikan contoh berkhlakul karimah dan bertingkah laku positif . Akhlakul karimah adalah kata akhlak bersal dari bahasa Arab yang sudah

[13] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidika*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), hal. 107

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* ..., hal. 257

diIndonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah peragi atau kesopanan, kata (أخلاق) adalah jamak dari (خلق) artinya akhlaq.[15] Sedangkan yang maksud dengan akhlak mulia adalah akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang membawa nilai-niilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.[16]

Akhlakul karimah sangat penting dimiliki setiap individu apalagi ketika masih berada di bangku sekolah yang mana akhlak adalah pondasi awal untuk setiap insan. Dengan pendidikan akhlaq mulia maka para peserta didik mampu menjauhkan diri dari akhlak *madzmumah* (akhlak yang jelek).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar peran guru dalam membentuk karakter siswa ialah dengan pembiasaan, pembiasaan dilaksanakan kepada siswa dengan berbagai kegiatan positif baik di waktu pembelajaran ataupun diluar pembelajaran di antaranya shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan sebaginya.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.[17]

---

[15] Mujahidin, *Akhlaq Tasawuf 1* ,(Jakarta, Kalam Mulia,2009)hal.1.

[16] Amiandik Dkk, *Pendidikan Agama Islam,* (Bogor, Graha Indonesia, 2005), hal. 153.

[17]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan..,* hal.254

Untuk melakukan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik dilakukan pembiasaan yang baik. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu pembiasaan shalat sejak dini agar mereka terbina dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.[18]

Pendidikan agama melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai materi, diantaranya:

1. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian rapi dan bersih.
2. Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca *basmallah* dan *hamdalah* tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
3. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak berimandengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kea lam super natural.

[18]Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.19

4. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.[19]

Disamping dengan pembiasaan gurupun selalu memberikan contoh atau suritauladan dengan mengaktualisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan dan sikap-sikap positif baik dalam pergaulan, antar bapak dan ibu guru ataupun karyawan lain.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan social. Hal ini karena pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa. Disadari ataupun tidak, bahwa tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik materiil atupun spiritual, karena itu keteladanan merupakan factor penentu baik buruknya siswa.[20]

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللّه أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرِ وَذَكَرَاللّهَ كَثِيْرًا (٢١)

[19]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan …,* hal. 255.
[20] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan*…, hal.40

Artinya:"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[21]

Sama halnya dikemukakan oleh Muchtar bahwa metode keteladanan / Uswah Hasanah merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua atau pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya sebagaimana cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat dilihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksnakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.[22]

Kemudian menurut Ulawan bahwa masalah keteladanan menjadi factor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dalam bersikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, dan hina, bagaimanaun suci dan beningnya anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat pendidik sebagai teladan, nilai-nilai moral yang tinggi.[23]

Oleh karena itu, adanya pengaruh besar dari keteladanan harus kita manfaatkan untuk pendidikan agama. Dengan keteladanan serta

---

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 595.

[22]Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan …,* hal. 19

[23]Ramayulis,*Ilmu Pendidikan…,*hal. 253

menampilkan pribadi yang baik secara wajar tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri sedemikian rupa , hidup yang wajar dan pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak didik, sehingga inti kewibawaan yang sangat pribadi dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktoryang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kemudian guru juga selalu meningkatkan siswa untuk membiasakan diri dengan hal-hal positif, karena hal tersebut merupakan bentuk perhatian dari guru terhadap siswanya.

Mendidik anak dengan perhatian ialah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan social, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya. Dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan nilai positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasihg saying karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya / permasalahannya yang ia hadapi kepada orang tua atau gurunya.[24]

---

[24]Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan…,* hal. 46-47

Selain hal diatas guru juga memberikan pendidikan dengan nasihat, metode ini inilah yang paling sering digunakan oleh para pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya.

Dalam mewujudkan iteraksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa baiklisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali di jumpai dalam Al-Qur'an, karena nasihat pada dasarnyabersifat menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam Al-Qur'an berupa nasihat mengenai para Rasul dan Nabi terdahulu, sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing.[25]

Memberi nasihat itu sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku umat muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ashar ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلاَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: " Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. [26]

---

[25]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ..., hal 199*

[26]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* …, hal.913

Menurut Aat Syafaat metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan social anak adalah pendidikan dengan nasihat. Sebab, nasihat itu dan membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya pada situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapatkan Al-Qur'an memakai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.[27]

Kemudian Muchtar merumuskan, supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaanya perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang sekitarnya
3. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, tingkat kemampuan / kedudukan anak/orang yang dinasihati
4. Perhatikan saat yang tepat dalam memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau orang yang dinasihati sedang marah
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahkan jangan dihadapkan orang lain apalagi orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah)
6. Berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat
7. Agar lebih mnyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, atau kisah para Nabi dan Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.[28]

---

[27]Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan..*,hal.44-45
[28]Hari Jauhar, *Fikih Pendidikan ..*, hal.20

Dalam membentuk karakter siswa di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar guru juga memberi hukuman, guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan melanggar norma agama. Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar siswa atau orang yang melanggar menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Oleh karena itu prinsip dalam memberikan hukuman dapat berupa nasihat, ditegur, diperingatkan, dimarahi, dan terakhir dipukul manakala cara-cara sebelumnya belum berhasil.

Dalam pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

1. Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
2. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.[29]

Untuk melihat syarat-syarat pemberian hukuman dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Maunah, pemberian hukuman memiliki beberapa teori: diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat alam pemberian hukuman, yaitu :

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalianan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus di dasarkan kepada alasan/keharusan.

[29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan..*, hal. 210-211

3. Harus menimbulkan kesan dihati anak
4. Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik.
5. Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan secara kepercayaan.[30]

Kemudian menurut Muchtar dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan berikut:

1. Jangan menghukum jika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi oleh nafsu syaithoniyah.
2. Jangan sampai menyakiti persaan dan harga diri anak atau orang yang akan dihukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencacaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya.
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik, kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.[31]

Dengan melakukan pembiasaan, pembelajaran, keteladanan, memberikan perhatian pada siswa, memberi nasihat, serta hukuman bagi siswa yang melanggar norma agama, maka norma agama yang ditanamkan pada diri siswa, lam kelamaan akan tumbuh dan berkembang yang kemudian, akan berimbas pada pengalaman pada karakter siswa itu di dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu lama kelamaan nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Adapun strategi guru PAI untuk mengaktualisasikan peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar adalah dilaksankannya dengan strategi yang berbeda, diluar pembelajaran guru

---

[30]Binti Maunah, *Meteologi Pengajaran Agama Islam.*(Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144

[31]Heri Jauhari Muchtar,*Fikih Pendidikan…,* hal.21-22

menerapkan strategi dengan melakukan pembiasaan kepada siswa yakni dengan mengadakan kajian keislaman, kultum, dan membaca Al-Qur'an serta memasukkan budaya-budaya keagamaan pada diri siswa, sedangkan di dalam kegiatan pembelajaran guru menghubungkan antara materi dengan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan lebih mengena pada diri siswa.

Dalam melakukan pembentuan karakter siswa guru PAI tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran dengan meminta siswa untuk menganalisa permasalahan-permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Selain itu juga guru juga melakukan pendekatan seperti pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan harus menempatkan diri sebagai sebagai teman, da nada juga yang menggunakan metode yang lain misalnya dengan praktek langsung karena lebih melekat dan dirasa lebih efektif. Selain dari pada itu juga guru menempatkan sebagai informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya diharapkan dapat membtuk pribadi siswa yang sesuai dengan harapan dan apabila kelak sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah.

Dari paparan di atas guru PAI mempunyai dampak yang sangat besar dalam pembentukan karakter itu, karena pembentukan karakter siswa itu tidak bisa langsung mudah dibentuk, dengan usaha guru dan beberapa

strategi yang digunakan diharapkan bisa membentuk pribadi yang baik untuk para peserta didik.

Adapun dampak dari guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Alam Al-Ghifari Kota Blitar guru lrbih bisa mengenal karakter para siswanya dan bisa menjadikan anak didiknya menjadi insan yang berbudi luhur dan memiliki akhlak yang baik.